

# Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology*: Studi *Multitrait-Multimethod*

Wahyu Jati Anggoro<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

Wahyu Widhiarso<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

## Abstract

*The aim of this study was to develop a scale of happiness based on indigenous psychology approach and identify its psychometric properties. The research was divided into three step of scenario: 1. happiness construct exploration based on indigenous psychology approach; 2. Develop the construct into a scale of happiness (Likert model); and 3. Identify its psychometric properties (reliability and validity). The psychometric properties analyses consist of internal consistency reliability (alpha-Cronbach) and construct validity (convergent-discriminant). Multitrait-multimethod matrix was used on the analysis in order to identify the convergent-discriminant validity (including three comparative scales: Self-Esteem Scale Rosenberg, Self-Esteem Inventory Coopersmith, and PGC Morale Scale). The exploration result shows a unique indicators of happiness in the East native culture (N=604). The psychometric properties analysis show the alpha reliability  $\alpha=0.895$  and the validity was psychometrically accepted (N=111). The conclusion of this study: happiness is a unique construct that consist of strong contextual aspects and the measurement of a native happiness should used a scale of happiness that based on indigenous psychology approach. Further result will be discussed.*

*Keywords: indigenous psychology approach, happiness scale, convergent-discriminant validity, multitrait-multimethod matrix*

Kebahagiaan merupakan salah satu konstruk ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian *positive psychology* di era milenium baru, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan

kebahagiaan. Salah satunya adalah konsep *subjective well-being* (SWB) yang kemudian banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu (Diener 2008). Beberapa peneliti psikologi cenderung menyamakan istilah *happiness* (kebahagiaan dalam bahasa Inggris) dengan *subjective well-being* (Uchida, dkk., 2004; Lyubomirsky dkk., 2005; Boven, 2005; Pavot, 2008). Namun ada juga yang berpendapat bahwa SWB meru-

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: [wahyujatianggoro@gmail.com](mailto:wahyujatianggoro@gmail.com)

<sup>2</sup> Atau dengan menghubungi: [wahyupsy@gmail.com](mailto:wahyupsy@gmail.com)

pakan konsep lebih luas dan menyeluruh yang meliputi kebahagiaan itu sendiri. Pada penelitian ini istilah *subjective well-being* dipahami memiliki kesamaan makna dengan kebahagiaan.

Pengertian kebahagiaan bukanlah sederhana keterbalikan dari rasa sakit, kesedihan, atau ketidaknyamanan (Caiccopo dkk., 1999). Seligman (2002), salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif. Veenhoven (1995) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Definisi lain mengenai kebahagiaan diungkapkan oleh Oishi dan Koo (2008), kebahagiaan adalah konstruk laten yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keunggulan afek positif pada afek negatif dan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh (Argyle, Martin & Crossland, 1989). Diener (2000) mendefinisikan *subjective well-being* (SWB) adalah keseluruhan penilaian kognitif mengenai kualitas kehidupan seseorang.

Kebahagiaan merupakan bahasan yang sangat penting dan populer dibidang psikologi dalam milenium baru ini (Pavot, 2008) sejalan dengan berkembangnya bidang kajian *positive psychology* (Seligman, 2002). Telah banyak dikembangkan instrumen-instrumen pengukuran psikologi yang mengukur konstruk kebahagiaan, seperti *Oxford Happiness Inventory*, *Life Satisfaction Scale*, *PGC Morale Scale*, dan sebagainya. Setiap alat ukur tersebut tentunya memiliki standar reliabilitas, validitas, dan objektivitasnya masing-masing. Umumnya instrumen pengukuran kebahagiaan yang telah ada dikembangkan berbasis pada pendekatan *general psychology*.

Namun berbagai penelitian mutakhir menyebutkan bahwa tidak semua teori-teori psikologi relevan disuatu daerah. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas (Enriquez, 1993; Kim & Berry, 1993; Koch & Leary, 1985; Shweder, 1991, dalam Kim et al, 2006). Batasan-batasan kontekstual inilah yang membuat relevansi suatu teori psikologi tidak selalu kuat apabila diterapkan didaerah atau konsteks budaya lain.

Kim (2006) menyebutkan bahwa telah banyak muncul kritikan dari para peneliti psikologi (mayoritas dari Asia Timur) yang belajar di Barat (Amerika Utara-Eropa). Ketika mereka kembali ke negara asalnya dan berusaha mengembangkan psikologi di negaranya, mereka menjumpai banyak sekali kesulitan dan mulai mempertanyakan kembali validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikologi. Para peneliti ini berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada (Kim et al, 2006).

*Indigenous psychology* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Kim dan Berry (1993) mendefinisikan *indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan (Kim et al, 2006).

Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park (2006) menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas. Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang panca indra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan individu pasti dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Uchida, dkk. (2004) dalam penelitiannya mengenai konstruksi kultural kebahagiaan, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan dikonteks budaya Barat (individualistik) dan Timur (kolektivistik). Secara spesifik dikonteks budaya Barat/Amerika Utara, kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian prestasi pribadi (*personal achievement*). Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman afek positif. *Self-esteem* merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini berkebalikan dengan konteks budaya Asia Timur, dimana kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian hubungan interpersonal. Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Cara terbaik untuk memprediksi kebahagiaan dikonteks

ini adalah dengan melihat kelekatan diri atau individu dalam hubungan sosial.

Instrumen pengukuran berbasis pendekatan *indigenous psychology* yang akan dikonstruksi pada penelitian ini adalah skala kebahagiaan. Identifikasi properti psikometris meliputi: Estimasi Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi internal dengan teknik *alpha-cronbach*; dan Validasi skala menggunakan uji validitas kontrak (konvergen dan diskriminan), yakni memakai teknik matriks *multitrait-multimethod* (MTMM). Analisis MTMM barangkali merupakan pengembangan metodologi yang paling penting seputar analisis validitas konvergen dan diskriminan pada pengukuran psikologi (Eid et al, 2008) yang diperkenalkan oleh Campbell dan Fiske pada tahun 1959. Hingga saat ini analisis MTMM telah terbukti menjadi alat yang paling kuat untuk mendeteksi trait, metode, dan komponen error dalam pengukuran (Courvoisier, dkk., 2008).

Hingga saat ini belum ada instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan *indigenous psychology* di Indonesia. Atas dasar argumentasi di atas, instrumen pengukuran psikologi berbasis pendekatan *indigenous psychology* perlu dikembangkan. Melalui pendekatan *indigenous psychology* diharapkan dapat menciptakan instrumen pengukuran psikologi dengan dimensi atau aspek-aspek yang lebih kontekstual sehingga dapat memotret suatu fenomena sosial berdasar pada bingkai-bingkai kontekstualnya.

## Metode

### Desain

Penelitian ini terdiri dari tiga skenario, yaitu skenario: 1) eksplorasi kontrak psikologi kebahagiaan berbasis pendekatan

*indigenous psychology*, 2) konstruksi skala psikologi kebahagiaan, dan 3) identifikasi properti psikometris. Tujuan penelitian dibagi menjadi tiga skenario adalah untuk memudahkan proses konstruksi skala psikologi sekaligus melaporkan hasil penelitian dalam bentuk yang lebih sistematis. Metode analisis yang digunakan pada skenario pertama adalah kualitatif, sedangkan pada skenario kedua dan ketiga menggunakan metode kuantitatif.

### Responden

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah masyarakat lokal yang memiliki nilai-nilai kebahagiaan yang kontekstual dengan budaya Timur. Pada penelitian ini sub-kultur pada masing-masing subjek tidak dikaji lebih lanjut. Batasan konteks budaya dalam penelitian ini hanya mengacu pada tataran konteks budaya Timur (Asia) dan Barat (Eropa-Amerika). Subjek penelitian yang dilibatkan dalam skenario pertama adalah masyarakat lokal yang terdiri dari tiga latar belakang pendidikan, SMA, S1, dan S2 (N=604). Subjek penelitian yang dilibatkan dalam skenario kedua (N=90) dan ketiga (N=111) adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UGM.

### Hasil

#### Skenario Pertama

Skenario pertama adalah eksplorasi konstruk psikologi kebahagiaan berbasis pendekatan *indigenous psychology*. Metode pengambilan data eksplorasi berupa metode survei menggunakan instrumen *open-ended questionnaire* dengan tema kebahagiaan yang didesain oleh Kim (2006). Aitem yang digunakan berbentuk pertanyaan terbuka, berbunyi: "Peristiwa yang paling membuatmu bahagia?"

Jawaban-jawaban kualitatif subjek kemudian dikategorisasi berdasarkan kata kunci, similaritas respon dan maknanya. Kategorisasi dilakukan sebanyak tiga tahap. Sebanyak 604 subjek yang memenuhi persyaratan administrasi guna kategorisasi. Berdasarkan hasil kategorisasi I, jawaban yang dapat dikategorisasi sebanyak 556 dari total 604 subjek. Deskripsi kategorisasi II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Kategorisasi data

Kategorisasi	Jumlah
Rasa/ikatan kekeluargaan	218
Prestasi akademis	91
Relasi dengan orang lain	70
Pencapaian/ keinginan	68
Kebutuhan spiritual	43
Hobi/leisure	15
Kesejahteraan	12
Lain-lain	39
Total	556

Hasil kategorisasi final eksplorasi konstruk kebahagiaan menemukan ada empat aspek utama sebagai penyusun kebahagiaan masyarakat lokal, antara lain:

#### a. Ikatan atau rasa kekeluargaan

Ikatan atau rasa kekeluargaan tercermin dari adanya dukungan materi dan non materi dari keluarga ketika menjalankan aktivitas. Rasa kekeluargaan ini juga dikuatkan melalui adanya keharmonisan keluarga maupun saat-saat berkumpulnya keluarga besar.

#### b. Prestasi atau pencapaian pribadi

Prestasi merupakan pencapaian pribadi yang mencakup prestasi individu dibidang akademis dan non-akademis. Pencapaian pribadi juga mencakup terpenuhinya atau sedang dalam proses memenuhi keinginan pribadi secara umum. Seperti

cita-cita, kesejahteraan atau kepuasan terhadap kehidupan saat ini.

c. Relasi sosial

Relasi sosial mengacu pada hubungan antara individu dengan orang lain dilingkungan sosialnya. Relasi sosial yang baik juga ditandai dengan individu yang mampu beradaptasi dilingkungan sosial, mampu menjalani aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan, mudah bersosialisasi, memiliki teman dekat, rasa kebersamaan, dan mendapat dukungan tertentu dari relasi sosialnya.

d. Kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual mengacu pada proses memenuhi atau telah terpenuhinya target individu dalam hal spiritual. Target spiritual mencakup aktivitas-aktivitas yang mencerminkan keyakinan terhadap agama.

Skenario Kedua

Skenario kedua meliputi konstruksi instrumen pengukuran psikologi, berupa skala kebahagiaan, yang berbasis pendekatan *indigenous psychology*. Berikut adalah hasil dari masing-masing prosedur konstruksi skala psikologi:

a. Identifikasi kontrak kebahagiaan

Kontrak kebahagiaan yang digunakan adalah hasil temuan dari eksplorasi kontrak kebahagiaan pada skenario pertama. Pada penelitian ini, kebahagiaan didefinisikan sebagai proses pemenuhan rasa/ikatan keluarga, prestasi atau pencapaian pribadi, relasi sosial yang baik, serta tercukupinya kebutuhan spiritual individu yang didasarkan pada afek positif.

b. Operasionalisasi indikator perilaku

Aspek-aspek dan acuan operasionalisasi indikator perilaku didasarkan pada temuan eksplorasi kontrak kebahagiaan dalam skenario pertama, antara lain:

- 1) Ikatan atau rasa kekeluargaan
- 2) Prestasi atau pencapaian pribadi
- 3) Relasi sosial
- 4) Kebutuhan spiritual

c. Penskalaan dan penulisan aitem

Bentuk penskalaan yang digunakan adalah model Likert atau *summated ratings*, dengan lima pilihan jawaban (Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai). Metode pembobotan skor dilakukan secara langsung dengan kontinum 1-5. Langkah selanjutnya adalah menyusun *blue-print* skala psikologi. Jumlah aitem yang ditargetkan dalam konstruksi skala sebanyak 40 aitem, dengan perincian masing-masing aspek sepuluh aitem. Berikut Tabel 2 adalah *blue-print* skala psikologi yang akan dikonstruksi.

Tabel 2  
*Blueprint*

No.	Aspek	Jumlah aitem	Bobot (%)
1	Rasa/Ikatan Kekeluargaan	10	25
2	Kebutuhan Spiritual	10	25
3	Prestasi/Pencapaian Pribadi	10	25
4	Relasi Sosial	10	25
Total		40	100

Prosedur selanjutnya adalah penulisan aitem skala psikologi. Penulisan aitem mengacu pada aspek-aspek dan operasionalisasi indikator perilaku hasil temuan eksplorasi pada skenario pertama. Aitem-aitem tersebut disusun sejumlah 60 butir, untuk mengantisipasi adanya over estimasi dan aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah.

d. Ujicoba skala

Hasil uji reliabilitas *alpha-cronbach* pada skala ujicoba (N=90) dengan aitem berjumlah

lah 60 adalah  $\alpha=0.923$ . Reliabilitas alat ukur setelah disesuaikan dengan *blueprint* (40 aitem) menunjukkan skor  $\alpha=0.931$ . Koefisien reliabilitas yang ditemukan dalam proses ujicoba menandakan bahwa alat ukur yang dikonstruksi sudah dianggap reliabel dan dapat dipercaya hasil pengukurannya.

#### Skenario Ketiga

Skenario ketiga adalah identifikasi properti psikometris skala kebahagiaan yang telah dikonstruksi. Identifikasi properti psikometris meliputi uji reliabilitas konsistensi internal dan uji validitas kontrak (konvergen-diskriminan). Subjek penelitian pada skenario ketiga sebanyak 111 mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UGM, pengambilan data dilakukan secara *purposive*.

Alat ukur komparatif yang disertakan pada pengujian validitas konvergen-diskriminan melalui matriks MTMM antara lain:

- a. Skala Kebahagiaan *Indigenous* Indonesia Trait: Kebahagiaan, Method: Likert lima pilihan jawaban.
- b. Subjective Well-Being PGC Morale Scale Trait: Kebahagiaan, Metode: Likert pilihan jawaban ya-tidak
- c. Self-esteem Scale Rosenberg Trait: Self-esteem, Metode: Likert lima pilihan jawaban
- d. Self-esteem Inventory Coopersmith Trait: Self-esteem, Metode: Likert pilihan jawaban ya-tidak

#### Estimasi Reliabilitas

Pendekatan estimasi reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas konsistensi internal dengan formulasi *alpha-cronbach*. Reliabilitas konsistensi internal dapat digunakan ketika alat ukur hanya disajikan sebanyak satu kali pada subjek penelitian. Koefisien reliabilitas bergerak dari skor 0.00 – 1.00, yang

berarti semakin tinggi skornya maka alat ukur semakin reliabel. De Vaus (2004) menyatakan suatu koefisien reliabilitas telah dianggap memuaskan apabila mencapai 0.70. Estimasi reliabilitas menghasilkan skor *alpha* yang tinggi,  $\alpha=0.90$  (N=111). Koefisien ini menandakan bahwa alat ukur yang dikonstruksi memiliki reliabilitas yang memuaskan dan dapat dipercaya hasil pengukurannya.

#### Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji validitas kontrak, konvergen-diskriminan. Matriks *multitrait-multimethod* (MTMM) digunakan sebagai *tools* untuk menentukan sejauhmana validitas konvergen-diskriminan pada alat ukur yang diuji. Derajat validitas konvergen-diskriminan diidentifikasi dengan cara mengkorelasikan masing-masing hasil pengukuran dari alat ukur tersebut yang kemudian ditampilkan dalam matriks MTMM. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana *Product-moment Pearson*. Suryabarta (1998) menyatakan bahwa interkorelasi antara hasil pengukuran tersebut meliputi: sifat sama diukur dengan alat yang sama (*monotrait-monomethod*); sifat sama diukur dengan alat berbeda (*monotrait-heteromethod*); sifat berbeda diukur dengan alat yang sama (*heterotrait-monomethod*); dan sifat berbeda diukur dengan alat berbeda (*heterotrait-heteromethod*), lihat Tabel 3.

Berdasarkan matriks MTMM diatas dapat disimpulkan bahwa semua alat ukur yang diuji memiliki hasil koefisien interkorelasi yang sudah dianggap memuaskan, yaitu diatas 0.30 (Azwar, 2008). Semua korelasi signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Identifikasi adanya validitas konvergen-diskriminan dilakukan dengan cara mengkomparasikan besarnya koefisien korelasi antar alat ukur. Koefisien korelasi

Tabel 3  
Matriks multitrait-multimethod

		Lima Jawaban		Ya-Tidak	
		SKI	SeSR	PGC	SeIC
Lima Jawaban	Skala Kebahagiaan Indigenous	0.895			
	Self-esteem Scale Rosenberg	0.510	0.799		
Ya-Tidak	PGC Morale Scale	0.435	<u>0.692</u>	0.824	
	Self-esteem Inventory Coopersmith	<u>0.461</u>	0.737	0.763	0.838

Keterangan:

Angka yang dicetak miring merupakan korelasi *monotrait-monomethod*, yang diwakili oleh skor reliabilitas *alpha*. Angka yang dicetak normal adalah korelasi *heterotrait-monomethod*. Angka yang dicetak tebal adalah korelasi *monotrait-heteromethod*. Angka yang bergaris bawah adalah korelasi *heterotrait-heteromethod*.

yang tinggi ditemukan pada korelasi antara *Self-Esteem Scale Rosenberg* dengan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.74$ ). Hal ini menunjukkan adanya validitas konvergen pada kedua alat ukur tersebut.

Sedangkan koefisien korelasi yang cenderung setara ditemukan pada korelasi antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *Self-Esteem Scale Rosenberg* ( $r=0.51$ ) dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.46$ ). Hasil cenderung setara juga ditemukan pada korelasi antara *PGC Morale Scale* dengan *Self-Esteem Scale Rosenberg* ( $r=0.69$ ) dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.76$ ).

Koefisien korelasi yang cenderung rendah ditemukan pada korelasi antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* ( $r=0.43$ ). Apabila dibandingkan dengan koefisien korelasi *monotrait* lain ( $r=0.74$ ), koefisien korelasi terbilang rendah dan cenderung mengarah kesifat divergen. Hal ini justru berbeda dengan asumsi validitas konvergen-diskriminan, bahwa korelasi antara trait yang sama akan cenderung memiliki koefisien korelasi yang tinggi.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran kebahagiaan individu berbasis pendekatan *indigenous psychology* yang diharapkan dapat mengidentifikasi dinamika kebahagiaan individu yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggabungkan analisis data kualitatif dan kuantitatif yang secara sistematis dibagi menjadi tiga skenario penelitian, yaitu skenario: 1) eksplorasi konstruk psikologi kebahagiaan berbasis pendekatan *indigenous psychology*, 2) konstruksi skala psikologi kebahagiaan, dan 3) identifikasi properti psikometris skala psikologi yang telah disusun. Eksplorasi konstruk kebahagiaan merupakan skenario yang terpenting, karena dari eksplorasi inilah akan ditemukan hasil orientasi kebahagiaan yang melekat dimasyarakat lokal.

Instrumen eksplorasi yang digunakan pada skenario pertama adalah instrumen survey dengan pertanyaan terbuka atau yang lebih dikenal dengan *open-ended questionnaire*. *Open-ended questionnaire* telah banyak digunakan dalam berbagai pene-

litian berbasis pendekatan *indigenous psychology* (Kim & Yamaguchi, 1995; Park, Kim & Tak, 2004; Kim & Park, 2005).

Skenario pertama menemukan empat aspek utama sebagai penyusun kebahagiaan di masyarakat lokal, yaitu: rasa kekeluargaan, prestasi/pencapaian pribadi, relasi sosial, dan kebutuhan spiritual. Dari keempat aspek ini kemudian dioperasionalkan menjadi indikator perilaku yang lebih konkret. Indikator-indikator perilaku ini kemudian dikembangkan menjadi aitem-aitem pada skenario kedua, konstruksi skala kebahagiaan.

Hasil ujicoba skala psikologi kebahagiaan yang dikonstruksi pada skenario kedua, menunjukkan koefisien reliabilitas *alpha* yang sangat tinggi  $\alpha=0.941$  ( $N=90$ ). De Vaus (2002) mengungkapkan bahwa reliabilitas *alpha* telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0.70. Reliabilitas sendiri memiliki kata-kata lain seperti keandalan, kemantapan, konsistensi, prediktabilitas, dan kejituan (Kerlinger, 1995). Hasil ini menunjukkan bahwa skala yang telah dikonstruksi cukup reliabel dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi pada hasil pengukurannya.

Skenario ketiga adalah uji properti psikometris, meliputi uji reliabilitas konsistensi internal dan validitas konstruk (konvergen-diskriminan). Hasil uji reliabilitas *alpha* ( $N=111$ ) menunjukkan skor yang tidak jauh berbeda dengan hasil ujicoba,  $\alpha = 0.895$ . Hal ini menunjukkan bahwa skala yang telah dikonstruksi memiliki tingkat reliabilitas yang memuaskan dan cenderung stabil.

Validitas berarti mampu mengukur apa yang hendak diukur. Analisis validitas konvergen-diskriminan dilakukan menggunakan teknik matriks *multitrait-multimethod* (MTMM). Analisis MTMM barangkali merupakan pengembangan metodologi yang paling penting seputar analisis

validitas konvergen dan diskriminan pada pengukuran psikologi (Eid et al, 2008). Courvoisier, dkk. (2008) mengungkapkan bahwa hingga saat ini analisis MTMM telah terbukti menjadi alat yang paling kuat untuk mendeteksi *trait*, metode, dan komponen error dalam pengukuran. Oleh sebab itu pendekatan MTMM dipandang sebagai teknik yang paling kuat untuk menguji validitas alat ukur psikologi.

Hasil analisis MTMM menunjukkan adanya validitas konvergen dan diskriminan pada alat ukur yang dikomparasikan. Validitas konvergen ditunjukkan dengan korelasi tinggi *monotrait-heteromethod* antara *Self-Esteem Scale Rosenberg* dengan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.737$ ). Koefisien korelasi ini terbilang tinggi apabila dibandingkan dengan koefisien korelasi alat ukur lain. Korelasi yang cenderung menandakan sifat diskriminan ditunjukkan oleh korelasi *heterotrait* yang rendah antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *Self-Esteem Scale Rosenberg* ( $r=0.510$ ) dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.461$ ).

Koefisien korelasi antara *Self-Esteem Scale Rosenberg* dengan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.737$ ) cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan temuan pada penelitian Demo (1985) yang menunjukkan koefisien sebesar 0.55 dan Byrne (1983) yang menunjukkan koefisien antara 0.58 – 0.60 (Blascovich & Tomaka, 1991). Temuan pada penelitian ini semakin menguatkan asumsi validitas konvergen, dikarenakan adanya kesamaan kawasan ukur *self-esteem* pada alat ukur *Self-Esteem Scale Rosenberg* dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith*.

Temuan yang cukup unik adalah korelasi *heterotrait*, antara *PGC Morale Scale* dengan *Self-Esteem Scale Rosenberg* ( $r=0.692$ ) dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r=0.763$ ) yang menghasilkan skor korelasi yang tinggi. Koefisien ini juga cenderung

setara apabila dibandingkan dengan korelasi antara *Self-Esteem Scale Rosenberg* dengan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* ( $r = 0.737$ ). Temuan ini bertolak belakang dari asumsi validitas diskriminan, bahwa korelasi antara trait yang berbeda (*heterotrait*) akan cenderung menghasilkan skor yang rendah.

Uchida (2004) mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan dikonteks budaya Barat. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh temuan Diener dan Diener (1995) bahwa selain *self-esteem*, individualisme juga merupakan prediktor yang paling kuat untuk memprediksi kebahagiaan. Uchida (2004) kemudian menyimpulkan bahwa kebahagiaan dikonteks Barat lebih mengacu pada *personal achievement* yang terkait erat dengan tingkat *self-esteem* individu. Hasil koefisien yang tinggi pada korelasi skala *self-esteem* dengan *PGC Morale Scale* menguatkan asumsi bahwa *self-esteem* adalah prediktor kebahagiaan (Uchida, 2004; Diener & Diener, 1995).

Temuan unik berikutnya adalah hasil korelasi *monotrait-heteromethod* yang rendah antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* ( $r = 0.435$ ). Koefisien ini paling rendah apabila dibandingkan dengan skor interkorelasi lain. Temuan ini bertolak belakang dari asumsi validitas konvergen, bahwa korelasi antara trait yang sama (*monotrait*) akan cenderung menghasilkan skor yang tinggi walaupun diukur menggunakan metode yang berbeda (*heteromethod*).

Skor korelasi yang rendah pada korelasi antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* dikarenakan kedua skala ini mengukur konstruk kebahagiaan dengan operasionalisasi aspek yang berbeda. *PGC Morale Scale* dikembangkan oleh Lawton untuk mengukur *subjective well-being* (Andrews &

Robinson, 1991) memiliki aspek antara lain agitasi (*agitation*), sikap kedewasaan (*attitude toward own aging*), dan ketidakpuasan kesendirian (*lonely dissatisfaction*). Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi memiliki aspek-aspek yang diperoleh dari eksplorasi konstruk kebahagiaan dimasyarakat lokal Indonesia. Aspek-aspek tersebut antara lain: rasa/ikatan keluarga, prestasi atau pencapaian pribadi, relasi sosial yang baik, serta kebutuhan spiritual individu.

Perbedaan varians aitem-aitem pada Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* sebenarnya dikarenakan perbedaan aspek-aspek sebagai operasionalisasi definisi atau batasan konstruk kebahagiaan yang diadopsi oleh masing-masing alat ukur. Perbedaan aspek akan tentunya berpengaruh pada penulisan aitem-aitem skala psikologi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya korelasi antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* ( $r = 0.435$ ) dikarenakan adanya perbedaan kawasan ukur konstruk kebahagiaan pada masing-masing skala.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Skala kebahagiaan yang dikonstruksi berbasis pada pendekatan *indigenous psychology* dalam penelitian memiliki derajat reliabilitas konsistensi internal dan validitas konstruk yang dapat diterima secara psikometris.
2. Koefisien reliabilitas konsistensi internal yang tinggi pada skala kebahagiaan yang dikonstruksi ( $\alpha = 0.895$ ), menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang memuaskan, cenderung stabil, dan memiliki tingkat kepercayaan tinggi pada hasil pengukurannya.

3. Koefisien korelasi *heterotrait* antara skala dengan trait kebahagiaan (Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dan *PGC Morale Scale*) dengan trait *self-esteem* (*Self-Esteem Scale Rosenberg*, dan *Self-Esteem Inventory Coopersmith*) cenderung memiliki koefisien korelasi yang konstan.
4. Koefisien korelasi yang cenderung rendah pada korelasi *monotrait-heteromethod* antara Skala Kebahagiaan yang dikonstruksi dengan *PGC Morale Scale* ( $r=0.43$ ). Hal ini dikarenakan kedua skala mengukur konstruk kebahagiaan dengan operasionalisasi aspek yang berbeda sehingga terdapat adanya perbedaan kawasan ukur konstruk kebahagiaan pada masing-masing skala.
5. Kebahagiaan merupakan konstruk psikologis yang memuat unsur kontekstual yang kuat, sehingga pengukuran kebahagiaan pada sampel orang Indonesia diharapkan menggunakan pengukuran yang berbasis pendekatan *indigenous psychology*.

#### Kepustakaan

- Aiken, L. (1997). *Psychological and Educational Testing*. California: Allyn & Bacon.
- Allen, M. & Yen, W, (1979). *Intoduction to Measurement Theory*. Monterrey: Brooks.
- Andrews F. & Robinson P. (1991). *Measures of Subjective Well-Being*. Dalam Robinson J., Shaver P. & Wrightsman L. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. New York: Academic Press.
- Azwar, S. (2008a). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008b). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008c). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S.(2008d). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman
- Blascovich, J. & Tomaka, J. (1991). *Measures of Self-esteem*. Dalam Robinson J., Shaver P. & Wrightsman L. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. New York: Academic Press.
- Boven, V. L. (2005). Experientialism, Materialism, and the Pursuit of Happiness. *APA Review of General Psychology*, Vol. 9, No. 2, 132–142. Washington: Educational Publishing Foundation.
- Cacioppo, J. T., Gardner, W. L., & Berntson, G. G. (1999). The affect system has parallel and integrative processing components: Form follows function. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76, 839–855.
- Carmines, E. & Zeller, R. (1979). *Reliability and Validity Assessment*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Courvoisier, D., Eid, M., Nussbeck, F., Geiser, C., Cole, D. (2008). Analyzing the Convergent and Discriminant Validity of States and Traits: Development and Applications of Multimethod Latent State-Trait Models. *APA, Journal of Psychological Assesment*, Vol. 20, No. 3, 270-280.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Orlando: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- De Vaus, D. (2002). *Analyzing Social Science Data*. London: Sage Publications.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542–575.
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 653–663.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276–302.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist* 55, pp. 34–43.
- Eid, M., Nussbeck, F., Geiser, C., Cole, D., Gollwitzer, M. (2008). Structural Equation Modeling of Multitrait–Multimethod Data: Different Models for Different Types of Methods. *Journal of Psychological Methods*, vol. 13, No. 3, 320–253.
- Ekman, P. (2007). *Membaca Emosi Orang (terjemahan A.Q. Shaleh)*. Yogyakarta: Think.
- Furr, R. & Bacharach, V. (2008). *Psychometrics: An Introduction*. Los Angeles: Sage Publication.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: international differences in work related values*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Hofstede, G. (1991). *Culture and organizations: the software of mind*. New York: McGraw Hill Book.
- Kerlinger, F. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral (terjemahan Landung R. Simatupang)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kim, U. & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Kim U. (1995). *Individualism and Collectivism: A psychological, cultural, and ecological analysis*. Copenhagen: NIAS publications.
- Kim, U. & Yamaguchi, S. (1995). Conceptual and empirical analysis of *amae*: Exploration into Japanese psycho-social space. *Proceedings of the 43rd Annual Conference of the Japanese Group Dynamics Association*, pp. 158–159. Tokyo: Japanese Group Dynamics Association.
- Kim, U. (2000). Indigenous, Cultural, and Cross Cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis. *Asian Journal of Social Psychology* 3: 265–287.
- Kim, U. & Park, Y. (2005). Indigenous Psychology analysis of academic achievement in Korea: The Influence of self-efficacy, parents, and culture. *International Journal of Psychology*, 40 (000), 1–6.
- Kim, U., Yang, K., Hwang, K. (2006). *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Dalam Kim, U., Yang, K., Hwang, K., (Eds). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- Larsen, R. J. & Eid, M. (2008). *Ed Deiner and the Science of Subjective Well-being*. Dalam Eid M. & Larsen R. J. (Eds). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.
- Lu, L., & Shih, J. B. (1997b). Sources of happiness: A qualitative approach. *The Journal of Social Psychology*, 137, 181–187.

- Lu, L., Gilmour, R., & Kao, S. (2001). Cultural Values and Happiness: an East-West Dialogue, *The Journal of Social Psychology*, 141 (4), 477-493.
- Lyubomirsky, S., Sheldon K., & Schkade D. (2005). Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change. *APA Review of General Psychology*, Vol. 9, No. 2, 111-131. Washington: Educational Publishing Foundation
- Lyubomirsky, S., Tkach, C., & Dimatteo, R. (2006). What are the Differences between Happiness and Self-esteem? *Social Indicators Research* (2006) 78: 363-404, Springer 2005, DOI 10.1007/s11205-005-0213-y.
- Michalos, A. (1991). *Global Report on Student Well-Being, Volume 1-4*. New York: Springer-Verlag.
- Mishra, R.C. (2006). *Indian Perspectives In Cognition*. Dalam Kim, U., Yang, K., Hwang, K., (Eds). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- Netemeyer, R., Bearden, W., Sharma, S. (2003). *Scaling Procedures: Issues and Applications*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Oishi S. & Koo M. (2008). *Two New Questions about Happiness*. Dalam Eid M. & Larsen R. J., (Eds). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.
- Park, Y. S., & Kim, U., (2004). *Adolescent culture and parent-child relationship in Korea: Indigenous psychological analysis* (in Korean). Seoul: Kyoyook Kwahaksa.
- Park, Y. S., Kim, U., & Tak. S. Y. (2004). Indigenous psychological analysis of delinquency among Korean adolescents: Comparison of adolescents under probation and high school students. *Korean Journal of Psychological and Social Issues, Special Issue, 10*, 107-145.
- Pavot, W. (2008). *The Assesment of Subjective well-Being*. Dalam Eid M. & Larsen R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ray, W. & Ravizza, R. (1985). *Methods Toward a Science of Behavior and Experience*. California: Wadsworth Publishing co.
- Riduwan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Shultz, K. & Whitney, D. (2005). *Measurement in Action: Case Studies and Exercises*. Thousands Oak: Sage Publications.
- Strauss, A. & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (terjemahan M. Soddiq & Imam Muttaqin)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spector, P. E. (1992). *Summated Ratings Scale Construction*. New Burry Park: Sage Publications.
- Suryabrata, S. (1998). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Triandis, H.C. (1980). *Handbook of cross-cultural psychology*. Boston: Allyn & Bacon.

- Triandis, H.C. (1988). *Collectivism and Individualism: A reconceptualization of a basic concept in cross-cultural psychology*. Dalam Verma, G. & Bagley, C (eds). *Personality, attitudes, and cognitions* (pp. 60-95). London: McMillan.
- Tukiran, Handyani, T., Hagul, P. (1989). *Mengkode Data*. Dalam Singarimbun, M. & Effendi, S (Eds). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., Kitayama, S., (2004). Cultural Constructions of Happiness: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Happiness Studies*, 5: 223-239. Netherlands: Kluwer Academic.
- Urbina, S. (2004). *Essentials of Psychological Testing*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Veenhoven, R. (1991). 'Is happiness relative?' *Social Indicators Research* 24, pp. 1-34
- Veenhoven, R. (1995). The cross-national pattern of happiness: Test of predictions implied in three theories of happiness. *Social Indicators Research*, 43, 33-86.
- Widhiarso, W. (2009). Koefisien reliabilitas pada pengukuran kepribadian yang bersifat multidimensi. *Jurnal Psikobuana*, vol. 1. No. 1, 39-48.
- Yamaguchi, S. & Ariizumi, Y. (2006). *Close Interpersonal Relationships among Japanese: Amai as Distinguished from Attachment and Dependence*. Dalam Kim, U., Yang, K., Hwang, K., (Eds). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- Yang, K. S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches: The royal road to the development of balanced global psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 241-263.